

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Pada zaman dahulu Bangsa Asing datang ke Indonesia untuk menguasai dan mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Selain kekayaan alam, salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia ialah keanekaragaman budayanya atau *cultural diversity*¹. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, etnis, seni, tradisi, budaya, pandangan dan cara hidup. Dr. Yohan, M.Si, Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, mengatakan bahwa Indonesia, dari Sabang sampai Merauke dan Miangas hingga Rote, memiliki 17.504 pulau, 1.340 etnis dan 718 bahasa daerah yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negeri paling multikultural di dunia². Kendatipun beragam hal ini tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu jua”. Motto ini dipakai oleh bangsa Indonesia untuk mempertegas pengakuan akan adanya kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan dalam seluruh spektrum kehidupan bangsa Indonesia. Nilai persatuan dan kesatuan yang dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa Indonesia.

Realitas multikultural dalam tubuh bangsa Indonesia merupakan fenomena yang tidak dapat disangkal. Karena itu, perbedaan menjadi ciri khas dan sebagai penegasan identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Masing-masing etnis di Indonesia hadir dengan kekhasan dan keunikannya, membentuk satu kesatuan yakni bangsa Indonesia. Bukti persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tercantum

¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: ALPRIN, 2010), hlm. 2.

² Dr. Yohan M.Si, “Kata Pengantar: Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI” dalam Arif Susanto, dkk., *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2021), hlm. viii.

dalam Pancasila yang dijadikan dasar atau pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila diambil dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan, dan nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Pancasila berasal dari pandangan hidup masyarakat Indonesia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Soekarno, Presiden pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Soekarno sebagaimana dicatat oleh Agustinus W. Dewantara, nilai-nilai dalam Pancasila berasal dari bumi Indonesia³. Jadi Pancasila adalah “jiwa” bangsa atau kepribadian bangsa Indonesia⁴. Dengan demikian Pancasila harus dihayati, diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari seluruh komponen bangsa. Pancasila harus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Dewasa ini, meskipun Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya, tetapi bukan berarti bahwa tradisi dan kebudayaan itu bisa eksis selamanya. Jika tradisi dan kebudayaan warisan leluhur itu tidak dirawat, dijaga, dan dilestarikan dengan saksama, maka bukan hal yang mustahil jika kelak tradisi dan budaya itu tinggal kenangan saja. Bukan hanya kelak, sekarang pun bahkan sudah terjadi. Sejumlah tradisi dan kebudayaan mulai dilupakan atau ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia karena dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Perubahan pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia ini disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya ialah tantangan globalisasi.

Arus globalisasi ini mulai melanda negara Indonesia, baik yang di kota-kota maupun di desa-desa. Pengaruh globalisasi sangat cepat karena didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan komunikasi. Hans J. Daeng dalam bukunya berjudul *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, menulis “suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri terhadap arus globalisasi dan

³ Agustinus W. Dewantara, *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 91.

⁴ Armada Riyanto, “Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesiaan””. Dalam Armada Riyanto dkk (eds.), *Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesiaan”* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 18.

informasi ialah tak adanya suatu masyarakat pun yang dapat menutup dirinya”.⁵ Menutup diri berarti Indonesia menjadi negara yang tertinggal dan tersingkir dari tata pergaulan dunia. Menerima seluruh pengaruh globalisasi akan menimbulkan kekacauan (*chaos*).

Fakta mengenai globalisasi merupakan suatu hal yang sangat identik dengan perkembangan hidup manusia dewasa ini. Kenyataan bahwa di Indonesia, globalisasi membawa banyak perubahan terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan bangsa. Globalisasi di Indonesia secara realis memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap kebudayaan Indonesia. Dampak positifnya adalah kebudayaan lokal Indonesia dikenal dan juga dinikmati oleh dunia dengan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dampak negatifnya yaitu terjadi perubahan pada gaya hidup masyarakat Indonesia. Globalisasi membawa perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern atau membentuk tatanan masyarakat baru. Globalisasi juga membawa perubahan terhadap karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi rasa persatuan (ketunggalikaan) mulai goyah. Rasa persaudaraan, senasib dan sepenanggungan dalam masyarakat diganti dengan egoisme individual.

Masyarakat Tualene, sebagai bagian dari bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Sebagaimana diamati oleh penulis, pengaruh globalisasi mulai nampak dalam kehidupan masyarakat Tualene. Masyarakat Tualene yang mulai mengikuti trend masa kini agar dibilang *trendy* atau *ngetren*, perlahan-lahan mulai melupakan budaya lokalnya, salah satunya adalah praktik *madene*.

Praktik *madene* merupakan tradisi atau kebiasaan orang Rote. *Madene* secara etimologis berasal dari kata bahasa Rote yang artinya kerja sama, gotong royong. *Madene* merupakan suatu bentuk praktik saling membantu atau tolong-menolong antar sesama.

Dalam tulisan ini penulis secara khusus akan mengulas tentang praktik *madene* yang dipraktikkan oleh masyarakat Tualene. Bagi masyarakat Tualene praktik *madene* merupakan kebiasaan turun-temurun sejak generasi terdahulu

⁵ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 307.

hingga generasi sekarang ini. Praktik *madene* adalah bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama maupun kepentingan individu. Praktik *madene* masyarakat Tualene biasanya diadakan oleh individu tertentu dengan mengundang seseorang atau sekelompok orang untuk membantunya melakukan suatu pekerjaan yang dianggapnya berat. Dengan demikian praktik *madene* merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Tualene. Praktik *madene* merupakan kerja sama secara suka rela. Praktik *madene* telah dilakukan oleh masyarakat Tualene sejak zaman nenek moyang dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Namun arus globalisasi saat ini yang menitikberatkan pada kebebasan individu telah menimbulkan pengaruh terhadap memudarnya praktik *madene* masyarakat Tualene. Perlahan-lahan pola tingkah laku masyarakat Tualene berubah, cenderung individualis, konsumeris dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dan senasib sepenanggungan mulai hilang. Hal ini nampak dalam perubahan praktik *madene* menjadi praktik bayar atau sewa.

Dahulu ketika salah satu warga masyarakat Tualene mengalami kesulitan, misalnya membersihkan kebun atau menuai padi karena lahannya luas, dengan praktik *madene* kesulitan dapat diatasi secara bersama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya dan menghemat biaya. Sekarang ini masyarakat Tualene kebanyakan mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan membayar tenaga. Praktik bayar atau sewa memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari praktik bayar ialah tersedianya lapangan kerja. Dampak negatif dari praktik bayar atau upah ialah secara ekonomis merugikan ketimbang praktik *madene*. Sebagaimana disampaikan oleh Frengki Asuri anggaran atau biaya yang dikeluarkan untuk praktik *madene* lebih kecil ketimbang yang dikeluarkan untuk praktik sewa atau bayar⁶. Artinya praktik *madene* menguntungkan secara ekonomis. Selain itu praktik *madene* juga menguntungkan secara sosial, karena praktik *madene* menjunjung tinggi nilai kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan, yang menjadi 'roh'

⁶ Hasil wawancara dengan Frengki Asury, anggota BPD Desa Tualene, pada 21 Juni 2022 di Buisena.

bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang oleh para *founding fathers and founding mothers* dijadikan dasar atau pedoman hidup bangsa Indonesia.

Dengan demikian, fakta memudarnya praktik *madene* berdampak pada penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan masyarakat Tualene. Memudarnya praktek *madene* sama artinya dengan memudarnya penghayatan dan pengamalan Pancasila. Dengan memudarnya praktik *madene*, secara tidak langsung berdampak pada solidaritas sosial masyarakat. Perlahan rasa persatuan dalam masyarakat Tualene mulai goyah. Rasa persaudaraan, senasip dan sepenanggungan dalam masyarakat diganti dengan egoisme individual.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mencoba menelaah realitas memudarnya praktik *madene* masyarakat Tualene. Penulis berusaha membaca nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik *madene* masyarakat Tualene dengan kaca mata sila Persatuan Indonesia. Keseluruhan pembahasan tentang realitas ini dikemas dalam judul tulisan: **MENEROPONG SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KONTEKS PRAKTIK *MADENE* (GOTONG ROYONG) MASYARAKAT DESA TUALENE.**

Melalui karya ini, penulis hendak membuktikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik *madene* masyarakat Tualene selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Atau nilai-nilai dalam sila Persatuan Indonesia terkandung di dalam praktik *madene* masyarakat Tualene. Sebagaimana pendapat Armada Riyanto:

Kearifan lokal merupakan “roh” dari nilai-nilai Pancasila yang mengejawantah dalam masyarakat Indonesia; bahwa kearifan lokal bangsa ini adalah “akar” nilai-nilai Pancasila tetapi sekaligus juga “pohon” yang kokoh rimbun penuh dengan dahan-dahan dan dedaunan lebat yang di dalamnya berlindung kupu-kupu indah dan aneka burung rupawan. Kearifan lokal juga kita pandang seperti “buah-buah” segar dan indah, dan semua orang yang memetikinya disegarkan oleh rasanya. Jika diajukan pertanyaan, “Di mana dijumpai ‘roh’, ‘akar’, ‘pohon’ atau ‘buah’ nilai-nilai Pancasila?”, jawabannya: di dalam tradisi kearifan atau kebijaksanaan hidup sehari-hari dari bangsa ini.⁷

⁷ Armada Riyanto, “Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesiaan””, dalam Armada Riyanto dkk (ed.), *op. cit.*, hlm. 13.

Praktik *madene* merupakan kearifan lokal masyarakat Tualene. Praktik *madene* menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas dan menciptakan kohesi dalam kehidupan sosial masyarakat Tualene. Karena itu, penulis menghimbau agar praktik *madene* harus dilestarikan oleh masyarakat Tualene. Sebagai warga negara Indonesia, masyarakat Tualene memiliki kewajiban untuk mempertahankan, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menghidupi praktik *madene*.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik *madene* merupakan tradisi atau kebiasaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tualene. Tradisi ini mengandung nilai kerja sama, gotong royong, kekeluargaan dan persatuan. Namun, dewasa ini pengaruh luar dan arus globalisasi yang melanda dunia, termasuk Indonesia, secara khusus masyarakat Tualene, berdampak pada memudarnya praktik *madene*. Karena itu, pertanyaan atau masalah pokok yang hendak dijawab dalam karya ini ialah:

1. Mengapa praktik *madene* pada masyarakat Tualene memudar?
Masalah-masalah turunan yang muncul dari masalah pokok di atas ialah:
2. Siapa itu masyarakat Desa Tualene?
3. Apa dan bagaimana praktik *madene* itu?
4. Apa itu Pancasila: sila Persatuan Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini memiliki beberapa tujuan:

Pertama, karya tulis ini diselesaikan demi memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Intitut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor dan dampak dari memudarnya praktik *madene*.

Ketiga, untuk mengetahui dan memahami gambaran umum tentang masyarakat Desa Tualene dan praktik *madene* yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Tualene.

Keempat, membuktikan bahwa praktik *madene* masyarakat Desa Tualene mengandung nilai persatuan. Nilai yang oleh para *founding fathers* dan *founding*

mothers dijadikan dasar dari negara Indonesia yang tercinta. Nilai ini tertuang dalam sila ketiga Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”.

Kelima, menghimbau masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Tualene untuk melestarikan kebudayaan lokal atau tradisional di zaman sekarang yang ditandai globalisasi yang membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan lokal atau tradisional merupakan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, penulisan skripsi ini bertujuan sebagai pembelajaran bagi penulis untuk secara kritis melihat persoalan dan perubahan sosial yang terus merebak setiap saat, menggumulingnya secara teoritis dan berupaya untuk mencari solusi alternatif yang konstruktif.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ini, penulis mendeskripsikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Penulis membaca dan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang digarap. Berbagai informasi diperoleh dari buku, kamus, ensiklopedi, media massa (surat kabar, majalah dan internet). Selain itu penulis juga melakukan penelitian lapangan. Data diambil dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan tentang praktik *madene*. Para informan kunci diambil dari masyarakat Desa Tualene. Dalam usaha untuk memperoleh informan kunci, maka terlebih dahulu penulis mencari informan pangkal. Tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai informan kunci yang mempunyai pengetahuan tentang praktik *madene*. Instrumen utama dalam mengumpulkan data di dalam penelitian lapangan adalah wawancara. Pertanyaan-pertanyaan akan difokuskan pada praktik *madene* itu sendiri, perkembangannya, pengaruhnya bagi masyarakat Desa Tualene. Selain itu pengalaman peneliti sebagai anak yang dibesarkan dan hidup bersama masyarakat Tualene turut memberikan sedikit gambaran dan pengetahuan tentang praktik *madene*.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan. Pada bagian ini secara singkat penulis menguraikan latar belakang, pokok persoalan, tujuan, metode dan sistematika dari penulisan karya ini.

Bab II adalah Gambaran Singkat Tentang Masyarakat Desa Tualene. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan gambaran umum masyarakat Desa Tualene. Gambaran umum itu meliputi letak geografis, kepercayaan, mata pencaharian, bahasa, peralatan dan teknologi, kesenian, sistem kekerabatan, adat istiadat dan lain sebagainya.

Bab III adalah Memahami Nilai-Nilai Dari Praktik *Madene* Masyarakat Desa Tualene. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang praktik *madene* masyarakat Desa Tualene dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *madene* tersebut. Penulis juga akan mendeskripsikan pendapat beberapa tokoh tentang gotong royong (yang oleh masyarakat di Desa Tualene dikenal sebagai praktik *madene*).

Bab IV adalah Meneropong Sila Persatuan Indonesia dalam Konteks Praktik *Madene* (Gotong Royong) Masyarakat Desa Tualene. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang sejarah lahirnya Pancasila. Secara khusus penulis akan membahas lebih mendalam tentang sila Persatuan Indonesia. Penulis akan menjelaskan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia. Setelah itu, dengan menggunakan metode perbandingan, penulis mencoba menemukan hubungan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik *madene* masyarakat Desa Tualene dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia. Bab ini merupakan inti dari seluruh rangkaian tulisan ini.

Bab V adalah Penutup. Dalam bagian penutup ini, penulis akan memberikan gagasan kesimpulan berdasarkan temuan penulis yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini juga penulis akan menyodorkan usul dan saran yang kiranya dapat berguna bagi pengembangan, pelestarian dan pewarisan praktik *madene* ini.